

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis konstruksi sosial tradisi mahar gading gajah (*belis bala*) dalam pernikahan Suku Lamaholot NTT pada Komunitas Talaia di Yogyakarta, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi ini merupakan realitas subjektif yang termanifestasi secara objektif, melalui tiga tahapan dialektis yang diuraikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Eksternalisasi tradisi ini dipertahankan secara ketat oleh Komunitas Talaia melalui narasi-narasi mengenai kewajiban moral, harga diri suku, dan legitimasi spiritual pernikahan, menjadikan mahar gading sebagai simbol penghargaan tertinggi (*tanda hormat*) dan tolok ukur kedewasaan seorang pria. Proses Objektivikasi terjadi ketika *belis bala* menjelma menjadi struktur sosial yang mengikat dan memaksa, di mana aturan-aturan pemberian dan penerimaannya dilembagakan melalui hierarki klen (*Anak Belo* dan *Anak Wini*). Dalam konteks diaspora Yogyakarta, struktur ini diperkuat oleh mekanisme kontrol sosial informal (seperti tekanan untuk menjaga nama baik dan rasa malu kolektif), meskipun gading gajah semakin sulit diperoleh dan menimbulkan dilema etika-hukum.

Puncak dari proses ini adalah Internalisasi, yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah meresap ke dalam kesadaran individu: mahar gading bukan sekadar materi, melainkan identitas psikososial yang mendalam, di mana kegagalan memenuhinya diartikan sebagai kegagalan pribadi yang merusak martabat klen dan meragukan keabsahan spiritual dari ikatan kekerabatan (*Lera Wulan Tanah Ekan*). Dengan demikian, tradisi mahar gading gajah pada Komunitas Talaia di Yogyakarta berhasil dikonstruksi ulang sebagai pilar ganda yang menopang harga diri sosial sekaligus menjamin keabsahan ritual, meskipun menghadapi tekanan kuat dari realitas hukum dan ekonomi modern.

5.2 Saran

1. Saran untuk Komunitas Talaia dan Suku Lamaholot

Komunitas Talaia di Yogyakarta telah menunjukkan adaptasi tradisi yang dinamis. Untuk menjaga keberlanjutan dan otentisitas nilai-nilai Belo di tengah tantangan modernitas dan perantauan.

a. Penguatan Mekanisme Transmisi Budaya Formal

Sebaiknya diadakan pertemuan adat atau lokakarya reguler (minimal dua kali setahun) yang secara khusus membahas nilai-nilai filosofis dan proses adat Belo kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan transmisi pengetahuan tidak hanya mengandalkan penuturan lisan informal dari orang tua, tetapi juga melalui objektivasi dan internalisasi yang terstruktur, melibatkan tokoh adat dan sesepuh.

2. Saran untuk pemerintah daerah (Pemda) dan dinas budaya NTT

Pemerintah daerah, khususnya yang membidangi kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendukung pelestarian budaya dan kebijakan integrasi sosial:

a. Fasilitasi Ruang Dialog Budaya

Pemerintah Provinsi NTT dan dapat bekerja sama memfasilitasi dialog antarbudaya yang melibatkan komunitas perantauan seperti Talaia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakui upaya adaptasi budaya di perantauan dan membantu Komunitas Talaia dalam menjaga nilai-nilai inti Belo di tengah lingkungan yang berbeda.

b. Dukungan Konservasi Nilai

Mengingat Belo menciptakan ketegangan antara tuntutan adat dan isu konservasi (perlindungan gajah), disarankan agar Dinas terkait memberikan edukasi dan solusi kreatif. Contohnya, mendukung penggunaan replika Belo yang memiliki nilai seni dan spiritual setara sebagai simbol, bukan sebagai pengganti sementara, untuk menjaga keberlangsungan adat tanpa melanggar hukum konservasi, sekaligus menjaga nilai filosofis Belo sebagai pusaka yang tidak dapat diuangkan.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini telah menganalisis Belo melalui proses konstruksi sosial (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi). Untuk memperkaya kajian tentang tradisi ini, disarankan penelitian selanjutnya berfokus pada:

- a. Studi Komparatif Berbasis Lokasi: Melakukan penelitian komparatif antara Komunitas Talaia di Yogyakarta (sebagai komunitas perantauan yang berhadapan dengan modernitas) dengan Suku Lamaholot di wilayah asal (NTT). Perbandingan ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana proses dialektika *Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi* berjalan dengan konteks sosial yang berbeda (kota dan desa).
- b. Pengembangan Konsep *Internalisasi* Berger-Luckmann: Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih detail tahap *internalisasi* dengan memfokuskan pada respons emosional dan konflik identitas generasi muda yang berjuang memenuhi mahar. Ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana realitas objektif yang membebani, diproses secara subjektif oleh individu migran.